



Pengaruh Terpaan Tontonan Drama Korea Twenty-Five Twenty-One terhadap Perubahan Perilaku Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Universitas Ibnu Chaldun Jakarta)

Riska Ramdani¹, Alfinatul Nursinta², Kristopo³,

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Ibnu Chaldun Jakarta

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Ibnu Chaldun Jakarta

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Ibnu Chaldun Jakarta

Correspondent Email:riska.ramdani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya popularitas drama Korea di kalangan mahasiswa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai nilai-nilai sosial dan perilaku. Salah satu drama yang banyak diminati adalah *Twenty-Five Twenty-One*, yang menampilkan pesan tentang semangat juang, persahabatan, ketekunan, dan perjuangan menghadapi kegagalan. Tayangan tersebut diduga dapat memengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa sebagai penontonnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh terpaan tontonan drama Korea *Twenty-Five Twenty-One* terhadap perubahan perilaku mahasiswa Universitas Ibnu Chaldun Jakarta. Penelitian ini didukung oleh teori Stimulus-Organism-Response (S-O-R) yang menjelaskan proses pengaruh media terhadap individu, serta teori Social Learning dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu dapat meniru perilaku tokoh media yang dianggap relevan dan inspiratif. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala Likert yang disebarluaskan kepada 47 mahasiswa sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara tontonan drama tersebut terhadap perubahan perilaku mahasiswa. Nilai R Square sebesar 0,332 menunjukkan bahwa 33,2% perubahan perilaku mahasiswa dipengaruhi oleh drama *Twenty-Five Twenty-One*. Kesimpulannya, drama Korea dapat berperan sebagai media pembelajaran sosial yang mampu membentuk perilaku positif mahasiswa

Kata Kunci : Drama Korea, Mahasiswa, Perubahan Perilaku, Terpaan Media, Twenty-Five Twenty-One.

Abstract

This study is motivated by the increasing popularity of Korean dramas among university students, which function not only as entertainment but also as media for conveying social values and behavioral norms. One of the most popular dramas is Twenty-Five Twenty-One, which presents messages about perseverance, friendship, resilience, and the struggle to overcome failure. Such content is assumed to influence the attitudes and behaviors of student viewers. The purpose of this study is to examine whether exposure to the Korean drama Twenty-Five Twenty-One affects behavioral changes among students of Ibnu Chaldun University Jakarta. This research is supported by the Stimulus-Organism-Response (S-O-R) theory, which explains the process of media influence on individuals, as well as Albert Bandura's Social Learning Theory, which states that individuals may imitate the behavior of media figures perceived as relevant and inspiring. The research employs a

quantitative approach using a survey method. Data were collected through a Likert-scale questionnaire distributed to 47 student respondents. The results indicate a positive and significant influence of exposure to the drama on students' behavioral changes. The R Square value of 0.332 indicates that 33.2% of behavioral change among students is influenced by the drama Twenty-Five Twenty-One. In conclusion, Korean dramas can serve as a form of social learning media that contributes to the development of positive behavior among university students.

Keywords: Behavioral Change, Korean Drama, Media Exposure, , University Students, Twenty-Five Twenty-One

Publish Date: 3 Februari 2026

Pendahuluan

Perkembangan ilmu komunikasi, terutama dalam teknologi komunikasi, mengalami kemajuan pesat seiring dengan inovasi yang terus berkembang. Kemajuan ini ditandai dengan hadirnya berbagai media komunikasi yang semakin canggih, mulai dari televisi, radio, media sosial termasuk internet juga yang memungkinkan informasi tersebar dengan cepat dan luas. Teknologi komunikasi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, memperoleh informasi, dan juga mengonsumsi hiburan.

Perubahan-perubahan ini juga berdampak besar pada banyak aspek kehidupan, termasuk industri hiburan. Salah satu dampak paling nyata dari kemajuan teknologi ini adalah meningkatnya popularitas drama seri Korea yang kini menjadi tontonan favorit bagi banyak kalangan. Sebagai media audio dan visual, drama seri Korea memberikan pengalaman menonton yang mendalam dan menyenangkan, serta memadukan elemen cerita dengan sinematografi yang dapat memikat bagi kalangan masyarakat yang beragam usia pun kondisi sosialnya.

Menurut George Gerbner, menurut George Gerbner, televisi memiliki peran sebagai media utama yang berguna untuk para pemirsa televisi untuk mempelajari terkait masyarakat termasuk kultur atau budaya di zona tempat mereka berada.(Lancia et al., 2022). Dengan demikian, paparan dari drama Korea tidak hanya menjadi hiburan semata, melainkan secara tidak langsung menjadi sumber pembelajaran sosial oleh para penontonnya, khususnya para mahasiswa. Mahasiswa akan secara tidak langsung dapat menyerap dan meniru nilai-nilai kehidupan yang digambarkan dalam karakter-karakternya, terutama ketika drama tersebut menampilkan tokoh-tokoh yang menghadapi tantangan sosial, konflik emosional, serta aspirasi hidup yang relevan dengan pencarian jati diri mereka.

Salah satu contoh drama yang sangat diminati adalah Twenty-Five Twenty-One. Drama ini menceritakan kisah persahabatan, semangat mencapai mimpi, romansa, serta menyentuh tema-tema kehidupan yang dekat dengan pengalaman masa muda. Kisah dalam drama ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyajikan nilai-nilai sosial seperti ketekunan, loyalitas, serta cara berperilaku dalam menyikapi konflik dan memandang masa depan, yang membuat penonton terinspirasi.

Menurut Arnett, mahasiswa berada di fase emerging adulthood yang merupakan periode transisi antara masa remaja dan dewasa muda, di mana individu berada dalam proses eksplorasi diri yang mendalam(S, 2023). Pada usia ini, pencarian jati diri dan penentuan nilai-nilai pribadi menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi berbagai keputusan hidup. Dalam konteks ini, media seperti drama Korea dapat berperan penting dalam membantu mahasiswa memahami nilai-nilai sosial serta cara berkomunikasi dalam hubungan sosial mereka.

Perubahan perilaku merupakan proses yang dialami individu berdasarkan informasi atau pengetahuan yang dipelajari. Menurut Notoatmodjo, perilaku adalah kegiatan-kegiatan manusia yang mereka lakukan baik yang terlihat secara langsung maupun secara tidak langsung.(Anas, 2020). Dalam konteks penelitian ini, perubahan perilaku mahasiswa dapat terbentuk melalui proses pembelajaran dari tontonan yang mereka konsumsi, termasuk drama Korea.

Menurut Albert Bandura, teori Social Learning menjelaskan bahwa individu bisa memperoleh pembelajaran melalui pengamatan maupun dengan meniru apa yang ia lihat, baik

melalui interaksi langsung maupun media (Lesilolo, 2019). Teori SOR (Stimulus, Organism, Response) yang diperkenalkan oleh Mehrabian dan Russell juga dapat diterapkan dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh drama Korea Twenty-Five Twenty-One terhadap perubahan perilaku mahasiswa. Stimulus berupa drama dengan nilai-nilai sosial yang kuat akan diproses oleh mahasiswa, kemudian menghasilkan respons berupa perubahan perilaku yang positif.

Penelitian terdahulu yang berjudul Pengaruh Terpaan Tayangan Drama Korea Pinocchio Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Jurnalis menunjukkan bahwa tayangan drama berpengaruh terhadap sikap dan motivasi mahasiswa, namun penelitian tersebut berfokus pada minat karier, sementara penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh drama Twenty-Five Twenty-One terhadap perubahan perilaku mahasiswa secara umum(Izzatunihlah, 2017).

Dengan melihat tingginya antusiasme mahasiswa terhadap drama Korea dan pengaruhnya terhadap perilaku mereka, peneliti merasa tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian: Pengaruh Terpaan Tontonan Drama Korea Twenty-Five Twenty-One Terhadap Perubahan Perilaku Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Universitas Ibnu Chaldun Jakarta).

Seorang peneliti sebelumnya menjelaskan bahwa tayangan drama dapat memengaruhi motivasi dan orientasi mahasiswa dalam merespons kehidupan sosial. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh terpaan tontonan terhadap perilaku mahasiswa dalam konteks sosial dan emosional. Sesungguhnya, penelitian ini bermaksud untuk memahami bagaimana media hiburan dapat membentuk perilaku atau sikap sosial mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini yang berkaitan dengan komunikasi adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh drama Korea Twenty-Five Twenty-One terhadap perubahan perilaku mahasiswa Universitas Ibnu Chaldun Jakarta. Bisa dilihat dari sisi interaksinya, proses penyelesaian masalah melalui komunikasi dan sebagainya.

Landasan Teori

Komunikasi merupakan aspek paling penting di kehidupan manusia, karena apapun interaksi yang dilakukan manusia bergantung pada cara mengkomunikasikannya. Pada prinsipnya, komunikasi sangat penting untuk kita sesama individu bertukar gagasan dan membentuk suatu ikatan yang dekat, mulai dari percakapan sehari-hari sampai membangun koneksi satu sama lainnya atau publik.

Menurut Mulyana, dalam suatu komunikasi, terdapat dua cara umum yang menyangkut tindakan orang-orang yang terlibat, yaitu bagaimana suatu pesan tercipta dan bagaimana pesan tersebut bisa dipahami maupun diartikan. Komunikasi berkaitan dengan berbagai perilaku manusia, meskipun tidak semua perilaku manusia dianggap tindakan berkomunikasi. Komunikasi bisa digambarkan sebagai interaksi yang terjadi karena hubungan sebab akibat atau tindakan dan reaksi yang saling bergantian arahnya (Mulyana, 2011).

Komunikasi massa adalah aktivitas komunikasi yang ditunjukkan ke audiens luas atau ke masyarakat secara luas atau umum. Proses ini memanfaatkan berbagai jenis media untuk menyampaikan pesan atau informasi dan sejenisnya, seperti media visual, media suara atau audio, media cetak, media campuran antara audio dengan visual, sampai billboard atau media luar ruang. seperti Billboard.

Jay Black dan Frederick C, menurut ahli diatas, keduanya mengemukakan bahwa komunikasi massa adalah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara massal/tidak sedikit itu disebarluaskan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogeny(Dewi, 2020). Oleh karena itu, komunikasi massa jelas dapat menjadi salah satu faktor yang menjelaskan bagaimana perilaku sosial mahasiswa terbentuk atau berubah setelah terpapar pesan-pesan tertentu salah satunya paparan dari drama Twenty-five Twenty-One tersebut.

Terpaan media, menurut Rosengren (Martinoes,2022), yaitu merujuk pada cara media itu dipakai yang melibatkan faktor-faktor seperti jumlah waktu yang dihabiskan untuk media, jenis

atau kategori media yang dipilih, dan penggunaan media secara keseluruhan. Untuk menentukan tingkat terpaan media, ada tiga faktor yang dibutuhkan untuk mengukur, yaitu: 1. Frekuensi, diukur berdasarkan seberapa sering seseorang menggunakan media dalam sehari, seminggu, sebulan, dan setahun. 2. Durasi, yang menunjukkan seberapa lama seseorang menggunakan media dan berpartisipasi dalam suatu acara. 3. Atensi (Perhatian), yang merujuk pada cara seseorang berpikir saat menonton suatu acara. Hal ini meliputi menonton sambil melakukan hal lain, menonton tanpa melakukan hal lain, dan menonton sambil berdiskusi(Rini & Imran, 2017).

Menurut Maulana, ada tiga hal yang digunakan untuk mengukur perubahan perilaku, yaitu:1. Pengetahuan, yaitu apa yang diketahui seseorang tentang sesuatu. Hal ini melibatkan orang-orang yang penasaran dan hal-hal yang ingin mereka ketahui. Pengetahuan memerlukan orang-orang yang sadar dan hal-hal yang menjadi fokus perhatian. 2. Sikap, yaitu cara seseorang cenderung merespons rangsangan dari lingkungan yang dapat memicu atau mengarahkan perilakunya. Sikap adalah penilaian atau perasaan terhadap sesuatu yang terbentuk dari pengalaman dan dapat mempengaruhi tindakan yang diambil. 3. Tindakan, yaitu pemahaman tentang tindakan yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ketika tindakan-tindakan ini menjadi kebiasaan, orang akan melakukannya tanpa berpikir, tetapi jika tindakan-tindakan tersebut tidak menghasilkan hasil yang baik, mereka akan berusaha untuk memperbaikinya(Muslimin, 2021).

Teori perubahan perilaku menggambarkan bagaimana individu atau kelompok dapat mengubah kebiasaan atau perilaku mereka melalui berbagai tahap atau intervensi. Perubahan perilaku tersebut melibatkan tiga indikator utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan yang diperoleh individu dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap suatu objek atau nilai tertentu, yang kemudian dapat mengarah pada perubahan dalam cara mereka berinteraksi atau berkomunikasi dalam kehidupan sosial mereka. Sikap yang terbentuk dari pengalaman atau paparan terhadap suatu hal kemudian mendorong individu untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, perubahan perilaku sosial dapat terjadi seiring dengan perubahan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang diambil individu sebagai hasil dari paparan atau interaksi dengan berbagai faktor eksternal.

Berangkat dari fenomena terpaan tontonan drama korea twenty-five twenty-one terhadap Perubahan perilaku mahasiswa, dimana diukur menggunakan teori terpaan media oleh Rosengren dan Teori Perubahan perilaku oleh Maulana. Untuk melihat pengaruhnya, maka dilakukan pengolahan data menggunakan metode survey berupa kuisioner tertutup berbasis linkert yang kemudian dapat membuktikan adanya pengaruh terpaan tontonan drama korea twenty-five twenty-one terhadap perubahan perilaku mahasiswa universitas Ibnu chaldun Jakarta.

Metodologi

Menurut Kittur (2023), penelitian kuantitatif adalah metode untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang dapat diukur dengan angka. Metode ini biasanya digunakan untuk mengevaluasi hal-hal seperti pendapat, keyakinan, dan tindakan orang untuk mendapatkan hasil yang jelas(Waruwu et al., 2025). Kemudian untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan data angket (kuisioner), yaitu pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mereka jawab. Teknik pengumpulan data merupakan hal atau langkah utama, karena jika peneliti tidak mendapatkan data maka peneliti tidak akan mempunyai data yang sesuai dengan standar. Penelitian ini dilakukan di Universitas Ibnu Chaldun Jakarta.

Menurut Sukardi, populasi adalah semua orang atau makhluk hidup, suatu peristiwa, atau benda apapun yang berada di satu tempat dan secara sistematis menjadi fokus suatu penelitian. Populasi dapat mencakup tenaga pendidik, siswa-siswi, kurikulum, fasilitas, lembaga institut sekolah, interaksi antara sekolah dengan masyarakat, para pegawai perusahaan, berbagai jenis tumbuhan hutan, jenis padi, aktifitas jual beli, hasil produksi, dan lainnya.(Kusumastuti, 2020).

Mahasiswa Aktif Universitas Ibnu Chaldun Jakarta menjadi populasi dalam penelitian ini. Teknik purposive sampling adalah yang digunakan dalam penelitian ini. Sebanyak 70 Mahasiswa bersedia memenuhi populasi. Informan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa-mahasiswi aktif universitas ibnu chaldun Jakarta yang pernah menonton drama korea twenty-five twenty-one,

serta yang berusia 18-29 tahun yang merupakan rentang usia mahasiswa, sehingga terkumpul sebanyak 47 mahasiswa. Waktu penelitian yaitu dilaksanakan pada kurun waktu satu bulan, yaitu 21 April sampai 21 Mei 2025. Setelah pengumpulan data melalui angket berbasis Linkert lalu dilakukanlah uji kevalidan dan reliabilitas. Instrumen yang diberikan berupa pertanyaan seputar frekuensi, durasi dan atensi menonton untuk mengetahui pengaruhnya ke pengetahuan, sikap dan tindakan. Setelah uji valid dan reliabilitas tadi, dilanjutkan dengan uji normalitas, linearitas, lalu dilanjut dengan uji hipotesis (uji t dan uji Determinasi R²). Perhitungan menggunakan SPSS ver 25.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa berpengaruh variabel X yaitu Terpaan Tontonan Drama Korea Twenty-Five Twenty-One terhadap variabel Y Perubahan perilaku Mahasiswa. Peneliti melakukan analisis ini yaitu dengan menggunakan SPSS 25 for Windows. Yang pertama, peneliti melakukan uji validitas untuk menguji instrumen yaitu untuk menguji apakah indikator yang digunakan adalah benar valid. Lalu melakukan uji reliabilitas untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur yang bisa diandalkan untuk dua kali pengukuran gejala yang sama, lebih jelasnya adalah uji untuk menunjukkan bahwa Pengukuran dianggap konsisten apabila pengulangan yang dilakukan dalam kondisi serupa memberikan hasil yang tetap sama.

Tahap kedua melibatkan pengujian dasar yang mencakup uji normalitas agar tahu apakah variabel bebas maupun terikat dalam model regresi menyebar mengikuti pola distribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji linearitas guna memastikan bahwa keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen berbentuk garis lurus. Terakhir, terdapat uji hipotesis berupa uji t yang fungsinya untuk menilai seberapa besar kontribusi variabel independen dalam memengaruhi variasi pada variabel dependen(Riska Ramdani & Annisa Sidqi, 2025).

Regresi linear sederhana menjadi salah satu metode dalam penelitian ini. Teknik ini juga mampu menunjukkan arah hubungan dari dua variabel itu. Lewat metode ini, kita bisa mengetahui bentuk hubungan matematis antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam bentuk persamaan. Karena hanya melibatkan satu variabel bebas saja dan satu variabel terikat saja, makanya analisis ini disebut sederhana. Hasil dari analisis ini ditampilkan dalam Tabel berikut:

Table 1. Uji Hipotesis (Model Summary)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.576 ^a	.332	.317	2.760

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Table 2. Uji t (Uji Hipotesis secara parsial)

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	13.443	2.387		5.632	.000		
	X	.449	.095	.576	4.731	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: SPSS ver 25,2025

Dari hasil perhitungan di SPSS, tertera pada tabel 1 bahwa diperoleh nilai R = 0,576, dengan nilai R2 0,332. Uji determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variabel terikat (dependen). Jadi dari hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 1 yaitu uji determinasi R2, hal ini menunjukkan Nilai R Square 0,332 yang bermakna bahwa terpaan tontonan drama korea twenty-five twenty-one mempengaruhi perubahan perilaku sebesar 33,2 %, sedangkan sisanya 66,8 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji t atau uji hipotesis parsial menunjukkan bahwa nilai konstanta a adalah 13,443. Artinya, ketika variabel independen (X) bernilai nol, maka variabel dependen (Y) memiliki nilai sebesar 13,443. Selanjutnya, koefisien regresi pada variabel X tercatat sebesar 0,449 dengan arah positif. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu unit paparan televisi akan diikuti peningkatan perilaku sebesar 0,449. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa paparan televisi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan perilaku. Semakin besar tingkat paparan yang diterima, semakin tinggi pula kualitas perubahan perilaku yang muncul. Uji t ini digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linier sederhana dalam penelitian ini dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX.$$

$$Y = 13,443 + 0,449X$$

Skor uji t menunjukkan seberapa penting nilai tetap dan faktor-faktor terpisah tersebut. Karena skor pentingnya faktor independen sebesar 0.000 berada di bawah 0.05, hal ini menunjukkan bahwa faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kerangka regresi linier sederhana. Akibatnya, analisis statistik menyimpulkan bahwa menonton serial Korea "Twenty-Five Twenty-One" secara signifikan mengubah perilaku mahasiswa yang kuliah di Universitas Ibnu Chaldun di Jakarta. Artinya, semakin tinggi tingkat paparan mahasiswa terhadap drama tersebut, maka semakin tinggi pula perubahan perilaku yang terjadi pada diri mereka. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hipotesis yang dirumuskan sebelumnya terbukti dapat diterima.

Drama Korea Twenty-Five Twenty-One menyuguhkan kisah yang dekat dengan realitas kehidupan mahasiswa, khususnya mereka yang berada dalam fase perkembangan usia 18-29 tahun. Masa yang dikenal dalam psikologi sebagai fase emerging adulthood menurut Jeffrey Arnett, merupakan periode pencarian identitas diri, nilai-nilai kehidupan, dan orientasi masa depan. Dalam fase ini, individu cenderung sangat responsif terhadap stimulus dari media, termasuk tontonan drama. Tokoh-tokoh seperti Na Hee-Do, Baek Yi-Jin, dan Ko Yu Rim tampil sebagai representasi kehidupan remaja dan dewasa muda yang harus bertahan dalam situasi krisis, meraih mimpi, dan menjalin hubungan sosial yang kompleks.

Hasil analisis data kuesioner berbasis skala Likert menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih jawaban 'setuju' dan 'sangat setuju' terhadap pernyataan yang berkaitan dengan nilai

kerja keras, ketekunan, komunikasi, dan penyelesaian konflik yang ditampilkan dalam drama Twenty-Five Twenty-One. Rata-rata skor yang diperoleh pada item-item tersebut menunjukkan angka di atas 4 pada skala Likert, yang menunjukkan adanya kecenderungan responden menyetujui bahwa tontonan tersebut memiliki pengaruh terhadap aspek-aspek perilaku mereka. Selain itu, responden juga memberikan skor tinggi pada pernyataan mengenai semangat dalam mengejar tujuan serta cara menyikapi persoalan sosial. Hal ini memperkuat bahwa paparan drama Twenty-Five Twenty-One berkontribusi terhadap peningkatan skor dalam indikator perubahan perilaku mahasiswa sebagaimana diukur dalam penelitian ini.

Dengan mengacu pada keseluruhan hasil, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa tontonan drama Korea Twenty-Five Twenty-One memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perubahan perilaku mahasiswa. Drama ini mampu menyampaikan nilai-nilai penting seperti semangat pantang menyerah, arti persahabatan, serta keberanian mengambil keputusan yang berdampak langsung pada sikap dan cara pandang para mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai hiburan, data yang diperoleh dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa drama ini berpengaruh terhadap meningkatnya skor pada indikator motivasi dan pandangan responden mengenai tujuan hidup, sebagaimana terlihat dari hasil pengukuran pada instrumen penelitian. Dengan demikian, bisa kita yakini drama ini berperan sebagai salah satu media yang efektif dalam memberikan pengaruh serta membentuk karakter positif pada diri mahasiswa. Dengan begitu dapat dinyatakan, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa "Terpaan Tontonan Drama Korea Twenty-Five Twenty-One Berpengaruh terhadap Perubahan Perilaku Mahasiswa".

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara seberapa sering siswa menonton acara tersebut dan perubahan perilaku mereka. Analisis regresi linier sederhana menghasilkan persamaan $Y = 13.443 + 0.449X$, dengan tingkat signifikansi 0.000 (di bawah 0.05), sehingga hipotesis tersebut tervalidasi, menyatakan dampak nyata variabel X terhadap variabel Y. Penilaian koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa menonton drama Korea Twenty-Five Twenty-One bertanggung jawab atas 33,2% perubahan perilaku siswa, sementara 66,8% sisanya berasal dari faktor-faktor lain yang tidak dieksplorasi dalam lingkup penelitian ini. Bentuk perubahan perilaku yang dimaksud mencakup peningkatan semangat pantang menyerah, nilai pentingnya persahabatan, ketekunan dalam meraih tujuan, dan keberanian dalam mengambil keputusan yang sulit.

Drama ini menjadi media pembelajaran sosial yang efektif karena mayoritas responden telah menjawab "setuju dan sangat setuju" pada kuisioner terkait pernyataan tentang nilai-nilai yang ditampilkan dalam cerita dan tokohnya sesuai dengan pengalaman pribadi mereka, terutama yang berada dalam fase perkembangan usia 18–29 tahun. Teori S-O-R dan Social Learning dari Albert Bandura mendukung temuan ini, di mana mahasiswa cenderung meniru perilaku tokoh yang dianggap relevan dan inspiratif. Oleh karena itu menonton tayangan drama tidak dapat lagi dianggap sebagai aktivitas pasif semata. Ketika konten yang ditonton memiliki alur cerita yang menyentuh hati, tokoh yang relevan, serta nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan penonton, maka proses identifikasi emosional terhadap tokoh dapat terjadi. Hal ini menjadi pemicu munculnya refleksi pribadi yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam pola pikir maupun perilaku.

Tayangan seperti Twenty-Five Twenty-One mampu menghadirkan figur inspiratif di luar lingkungan keluarga dan akademik, sehingga membentuk keterikatan emosional dengan penonton. Ketika tokoh dalam cerita menunjukkan sikap gigih, empati, dan keteguhan dalam mengambil keputusan, maka nilai-nilai tersebut dapat terserap dan secara tidak langsung memengaruhi pola perilaku penontonnya.

Drama Korea Twenty-Five Twenty-One bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi massa yang mampu membentuk karakter positif dan perubahan perilaku

mahasiswa. Media seperti drama tersebut memiliki kekuatan komunikatif untuk menyampaikan pesan yang dapat memengaruhi persepsi, emosi, dan cara individu berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks komunikasi massa, media memiliki peran penting dalam menciptakan ruang pembelajaran sosial yang berdampak nyata bagi khalayak, termasuk mahasiswa sebagai remaja akhir atau dewasa awal, sehingga dapat disimpulkan bahwa drama Korea Twenty-Five Twenty-One bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi media yang mampu membentuk karakter positif dan merubah perilaku mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Anas. (2020). Dampak Media Terhadap Perilaku Remaja. Literasi Nusantara.
- Dewi, Y. V. A. (2020). Buku ajar Komunikasi (Issue July). [https://repository.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/17579/Buku_Ajar_Komunikasi_Bisnis_\(ABKA_3208-2_SKS\).pdf?sequence=1](https://repository.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/17579/Buku_Ajar_Komunikasi_Bisnis_(ABKA_3208-2_SKS).pdf?sequence=1)
- Izzatunihlah. (2017). Pengaruh Terpaan Tayangan Drama Korea Pinocchio Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Jurnalis. In Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Kusumastuti, A. dkk. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif.
- Lancia, F., Liliyana, L., Sagiyanto, A., & Aziz, A. (2022). Tayangan Drama Korea dan Perilaku Sosial Generasi Milenial. Propaganda, 2(2), 147–155. <https://doi.org/10.37010/prop.v2i2.714>
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Mulyana, D. (2011). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.
- Muslimin, P. (2021). Gambaran Perilaku Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Padangsidimpuan Tahun 2021. In Universitas Aufa Royhan.
- Rini, E., & Imran, A. (2017). Pengaruh Terpaan Tayangan Traveling Channel Di Youtube Terhadap Minat Berwisata Subscribers Di Indonesia (Studi Pada Subscribers Traveling Channel Youtube Ponti Ramanta). EProceedings of Management, 4(1), 939–946. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id>
- Riska Ramdani, & Annisa Sidqi. (2025). Pengaruh Penyebaran Informasi Melalui Media Sosial TikTok Terhadap Perubahan Perilaku Mahasiswa. Communication Lens, V(1), 67–75.
- S, A. F. (2023). Pengaruh Tayangan Drama Korea True Beauty Terhadap Perilaku Bertata Rias. In Nucl. Phys. (Vol. 13, Issue 1).
- Waruwu, M., Pu'at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>